

KONSEP ISLAMISASI SAINS DALAM PANDANGAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Kasori Mujahid Karom¹, Nur Ali Rahmatullah², Solekhah Nur Afifah³, Warih Nurul Hidayati⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Indonesia

*Corresponding Email : kasori1967@gmail.com¹, 2000nurali@gmail.com², solekhahafifah0712@gmail.com³, Warihnurul21@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang konsep Islamisasi Sains menurut pandangan intelektual muslim, yaitu Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al Attas. Islamisasi muncul karena menimbulkan kekhawatiran intelektual Muslim yang melihat umat Islam berada dalam krisis akibat penerapan ilmu pengetahuan Barat yang berbasis sekuler. Konsep sekuler dalam ilmu pengetahuan tidak sesuai dengan umat Islam karena memisahkan agama dari ilmu. Konsep Islamisasi Sains seperti yang dicita-citakan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip dan nilai-nilai Islam ke dalam ranah keilmuan. Pendekatan ini berupaya menyelaraskan sains modern dengan ajaran Islam, mengatasi dikotomi yang dirasakan antara sains sekuler Barat dan sains Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Kepustakaan (Library Research). Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu penggalian bahan-bahan pusaka yang kohoren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisis data yang dipakai menggunakan analisis deskriptif (descriptive analysis) sehingga menghasilkan temuan konsep islamisasi sains dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al Attas.

Kata Kunci : Islamisasi, Sains, Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas

ABSTRACT

This research aims to examine the concept of Islamization of Science according to the views of Muslim intellectuals, namely Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Muhammad Naquib Al Attas. Islamization arises because it raises the concerns of Muslim intellectuals who see Muslims in crisis due to the application of secular-based Western science. The secular concept in science is incompatible with Muslims because it separates religion from science. The concept of Islamization of Science as envisioned by Ismail Raji al-Faruqi and Syed Muhammad Naquib al-Attas aims to integrate Islamic principles and values into the scientific realm. This approach seeks to harmonize modern science with Islamic teachings, overcoming the perceived dichotomy between Western secular science and Islamic science. This research uses qualitative research with the type of Library Research. With documentation data collection techniques, namely extracting heirloom materials that are cohesive with the intended object of discussion. While the data analysis used uses descriptive analysis so as to produce findings on the concept of science Islamization in the views of Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Muhammad Naquib Al Attas.

Keywords : Islamization, Science, Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas

PENDAHULUAN

Dunia keilmuan sangat dipengaruhi oleh kemajuan sains modern di Barat. Secara fisik, saat ini peradaban manusia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tak terkecuali juga pada ilmu pengetahuan atau dalam kata lain disebut juga dengan sains. Menurut Sholeh (2017) menjelaskan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan ini diikuti juga dengan hadirnya ilmu-ilmu baru seperti halnya ilmu sosiologi, psikologi dan juga ilmu-ilmu yang lainnya.

Pada dasarnya perkembangan ilmu pengetahuan tidaklah terjadi secara seketika, akantetapi berlangsung secara berangsur-angsur. Sejarah ilmu pengetahuan ini dimulai jauh sebelum masa pra Yunani kuno (Rofiq : 2013).

Amsal Bakhtiar dalam Karim (2014) menjelaskan bahwa secara garis besar setidaknya ada empat periodisasi sejarah dalam perkembangan ilmu pengetahuan, di antaranya yaitu zaman Yunani kuno, zaman Islam, zaman renaissance dan modern, serta zaman kontemporer. Dalam setiap rangkaian sejarah perkembangan ilmu pengetahuan tentunya memiliki karakteristiknya masing-masing, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman pertengahan, yaitu zaman kejayaan Islam atau dunia barat mengenalnya sebagai the dark age (zaman kegelapan).

Dikatakan demikian karena pada zaman ini, perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa mengalami kemunduran yang sangat tajam. Hal ini terjadi dikarenakan semua unsur kehidupan Eropa berada dalam pengaruh adidaya kaum Gereja yang dogmatis (Pratama : 2018).

Pada era ini menurut Rizal Muntayasir (dalam Rofiq A. C., 2017, hal. 21-22) juga bermunculan para teolog di lingkungan ilmu pengetahuan. Nyaris semua intelektual pada zaman ini adalah teolog. Sehingga segala kegiatan keilmuan selalu terikat dengan aktivitas keagamaan atau kegiatan keilmuan ditujukan untuk mendukung kebenaran agama. Ilmu pada saat itu dipandang sebagai ancilla theologia atau abdi agama. Akibat dari kejadian ini, dunia Barat sepi dari sentuhan filsafat serta ilmu pengetahuan di luar dari ilmu agama Masehi (Kristen). Hal ini tentunya menimbulkan keresahan tersendiri bagi para ilmuwan pada masa itu. Sehingga para ilmuwan memilih jalan untuk berkoalisi dengan para raja untuk meruntuhkan pengaruh dari gereja. Koalisi ini akhirnya membuahkan hasil dan runtuhlah pengaruh gereja terhadap ilmuwan dan segala aktivitas keilmuan. (Suyanta, 2011).

Tidak bisa dipungkiri bahwa sains modern yang dikembangkan oleh Barat memang memiliki dampak yang cukup besar bagi dunia keilmuan. Karena pada dasarnya Islam sendiri terbuka dan bijak dalam menerima ilmu selama ilmu itu sesuai dengan ajaran Islam, sekalipun datangnya dari dunia Barat. (Wahid, 2014).

Walaupun, sains yang dikembangkan oleh Barat juga ternyata memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia terkhusus masyarakat Muslim. Hal ini dikarenakan Islam dan Barat memiliki perbedaan prinsip dan juga tujuan dalam memandang ilmu pengetahuan. Dampak negatif yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan Barat ini adalah berupa keraguan serta kebingungan. Sains modern yang dibangun dan dikembangkan oleh Barat berdasar pada paham sekular yang memiliki asumsi bahwa ilmu pengetahuan adalah netral dan tidak boleh dicampuri oleh nilai-nilai apapun termasuk nilai agama. Paham seperti ini jelas bertolak belakang dengan kehidupan Muslim yang syarat akan nilai agama. Karena pada dasarnya Islam telah menata semua

aktivitas manusia tak terkecuali dalam bidang ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan untuk membebaskan manusia dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh sains Barat (Ruchhima, 2019).

Sains Barat sendiri sebenarnya telah mendapatkan kritikan dari kalangan ilmuwan Muslim, di antaranya Syed Naquib Al-Attas dan juga Ismail Raji Al-Faruqi dengan menyerukan gagasan de-westernisasi atau yang lebih dikenal dengan istilah Islamisasi Sains. Mereka memiliki asumsi bahwa saat ini sains yang berkembang di dunia Barat dan dunia Muslim tidak bebas nilai (value free) melainkan syarat dengan nilai (value laden) yaitu nilai yang terdapat pada paham sekularisme, rasionalisme, empirisisme, idealisme, serta positivisme. Nilai-nilai yang terdapat dalam paham-paham tersebut telah jauh dari nilai-nilai spiritual serta agama. Sebab tidak adanya dasar untuk mengukur kebenaran agama, maka aspek aksiologis sains menjadi tidak terarah. (Handrianto, 2019).

Untuk mengatasi terjadinya dikotomi pendidikan perlu adanya pengintegrasian kedua bidang ilmu. Hal ini bertujuan untuk memahami keterpaduan antara Pendidikan Agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum yang terikat oleh keimanan dan tauhid sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa serta menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nata, 2001).

Berdasarkan uraian diatas upaya yang dapat kita lakukan yaitu melalui proses Islamisasi Sains atau dikenal juga dengan de-westernisasi yang diprakarsai oleh para tokoh ilmuan Muslim, di antaranya adalah Syed Naquib al-Attas dan juga Ismail Raji al-Faruqi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk library research (penelitian pustaka). Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi, analisis dokumen. Teknik analisis data yaitu analisis deskriptif dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan dan menjelaskan islamisasi sains dalam pandangan Ismail Raji Al Faruqi dan Syed Muhammad Nauqib Al Attas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islamisasi Sains Ismail Raji Al-Faruqi

Beberapa kajian lepas yang menganalisis proyek Islamisasi ilmu Ismail al-Faruq idealisme perjuangan dan pemikirannya telah dibincangkan secara umum dalam banyak tulisan mutakhir, antaranya Muhammad Mumtaz Ali dalam bukunya *The History and Philosophy of Islamization of Knowledge*, Mohamed Aslam Haneef dalam bukunya *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*, Mohd Kamal Hassan dalam makalahnya *Islamization of Human Knowledge* dan Anwar Ibrahim dalam teks kertas ucaptamanya di simposium *Reform of Higher Education in Muslim Societies* bertajuk "The Reform of Muslim Education and the Quest for Intellectual Renewal". Menurut Muhammad Mumtaz Ali, gerakan „Islamisasi Ilmu“ telah menimbulkan perdebatan yang serius di kalangan para cendekiawan tentang sifat ilmu dan pendidikan. Perdebatan ini diselubungi oleh beberapa salah faham.

Karyanya bermaksud untuk menjelaskan kesalahfahaman ini dengan meneroka makna, ruang lingkup dan metodologi pengislaman ilmu. Ia menangani hal-hal terkait

istilah, konsep, persepsi, prinsip dan rangka kerja gerakan. Bukunya menjejaki latar sejarah di mana konsep dan gerakan ini pada mulanya dikembangkan dan menjelaskan beberapa aspek mengenainya. Ini membolehkan pembaca memahami dengan lebih baik dasar falsafah gerakan Islamisasi Ilmu. Ia memperkenalkan institusi-institusi penting dan para perintis yang telah mengidentifikasi keperluan pergerakan ini dan juga menyumbang ke arah konseptualisasinya. Bukunya membantu pembaca dalam mengidentifikasi dan mengartikulasi tema-tema pokok dan mempermudah mereka menganalisis, menilai dan memahami dengan lebih baik rangkaian penuh Islamisasi Ilmu". Ia juga menerangkan keperluan bagi pengislaman pengetahuan agama. Bukunya memperlihatkan bahawa gerakan ini secara intelektualnya dapat diandalkan dan secara praktikalnya relevan dengan semua manusia baik Muslim maupun bukan Islam.

Ia menjelaskan bahawa Islamisasi tidak terbatas kepada mana-mana kumpulan sarjana Islam yang tertentu, sebaliknya, ia adalah agenda semua mazhab pemikiran yang berbeza di dunia Islam hari ini. Ini adalah prasyarat yang diperlukan untuk membangunkan paradigma yang komprehensif dan seimbang bagi pengembangan tamadun manusia yang dapat dilihat sebagai alternatif kepada paradigma pembangunan Barat yang dominan saat ini. Menurutnya, sejak penubuhan universiti-universiti Islam Antarabangsa di dunia Islam dan peluncuran gerakan Islamisasi Ilmu di bawah International Institute of Islamic Thought (IIIT), Herndon, Virginia, sejumlah persidangan peringkat kebangsaan dan antarabangsa telah diadakan terkait isu Islamisasi ilmu.

Gagasan ini menfokuskan kepada pengintegrasian pandangan alam, paradigma, epistemologi, perspektif, prinsip, nilai dan norma Islam ke dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan manusia seperti agama, falsafah, literatur, kesusasteraan, bahasa, kesenian dan lain-lainnya. Ini termasuk inisiatif lain seperti penyegaran (ihya'), pemodenan (tahdith) dan usaha-usaha intelektual dan akademik yang digerakkan bagi merealisasikan visi pengislaman ilmu yang diusahakan secara terancang dan strategik, melalui upaya pengintegrasian yang komprehensif di Kulliyyah, dengan masukan Islam atau "Islamic Input". Buku ini penting dalam menyumbang kepada pengembangan idea dan perumusan semula ilmu pengetahuan manusia yang diacu dari kerangka dan pandangan sekular supaya selaras dengan prinsip dan kriteria wahyu, serta memperluas dan mempesatkan misi integratif dengan menggariskan manhaj yang holistik ke arah integrasi ilmu-ilmu agama dan sains sosial, dan mengembangkan fahaman maqāsid dan nalar ijtihad dalam usaha merealisasikan visi-visi Islam sebagai model dalam pendidikan tinggi bagi mengatasi krisis pendidikan dan peradaban semasa (Hassan, 2011).

Mohamed Aslam Haneef dalam bukunya *A Critical Survey of Islamization of Knowledge* turut menganalisis sumbangan kritis al-Faruqi kepada gerakan Islamisasi ilmu. Ia membincangkan Islamisasi ilmu (Islamization of Knowledge - IOK), sebagai projek yang mewakili respon balas intelektual Muslim terhadap kemodenan. Respon intelektual ini, bermula pada akhir 1960an dan menjadi ciri penting dari perdebatan dan perbincangan ilmiah menjelang akhir 1980an dan awal 1990an. Kajiannya cuba mengajukan tinjauan ulang yang komprehensif terhadap IOK, membincangkan pandangan pelopor-pelopor utama serta pengkritiknya dan merangkumkan isu-isu terkait takrif, rasional, and proses Islamisasi ilmu itu sendiri. Ia menyediakan rujukan materi yang berharga bagi para peneliti muda dan sarjana yang ingin membangunkan seperangkat pengetahuan kontemporer dari perspektif Islam. Kajiannya melihat secara

spesifik kepada pemikiran Ismail al-Faruqi dan hubungannya dengan Institut Pemikiran Islam Sedunia (IIIT) yang berpangkalan di Herndon, USA sebagai antara titik awal dan asal-usul yang mewujudkan agenda IOK.

Konsep Islamisasi Sains Syed Muhammad Nauqib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931. Meskipun lahir di Jawa Barat, sebagian besar hidup dan kariernya dihabiskan di Malaysia. Di usianya yang kelima tahun, dia dikirim oleh ayahnya ke Johor, Malaysia, untuk dididik oleh Encik Ahmad yang merupakan saudara dari ayahnya. Setelah itu, dia ikut Ny. Azizah, istri Engku Abd al-Aziz ibn Abd al-Majid, seorang menteri besar Johor. Namun, pada masa pendudukan Jepang, al-Attas kembali ke Jawa Barat. Di sana, dia menimba ilmu di pesantren al-'Urwah al-Wutsqa, Sukabumi. Di pesantren inilah dia mempelajari bahasa Arab dan ilmu agama Islam. Pada tahun 1946, bertepatan dengan usianya yang kelima belas tahun, dia kembali ke Malaysia. Selain tinggal bersama Engku Abdul Aziz, dia juga lama menetap di rumah Datuk Onn, ketua pertama Organisasi Nasional Melayu Bersatu (UNMO). (Soleh, 2012).

Konstruksi ilmu pengetahuan Barat menurut Syed Muhammad Al-Attas dibangun di atas kebingungan (*confusion*) dan skeptisisme (*skepticism*). Dalam hal metodologi, keilmuan Barat meletakkan sesuatu hal yang masih dalam keraguan dan dugaan ke derajat ilmiah. Pengetahuan Barat juga melihat bahwa skeptisisme merupakan suatu sarana epistemologi yang baik dan layak dalam mencapai kebenaran. Bahkan ilmu pengetahuan Barat telah mengacaukan tiga kerajaan alam yaitu hewan, nabati, dan mineral (Yulianto & Baihaki, 2018).

Pada saat itulah muncul beberapa ilmuwan Muslim yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga dapat megantarkan peradaban Islam sebagai pusat peradaban dunia. Tetapi ketika Barat megumandangkan renaissance, Islam mengalami kemunduran dalam kajian keilmuan yang kemudian diambil alih oleh Barat dan berkembanglah ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat. Sudah barang tentu, bangunan pengetahuan dan semangat rasional yang dikembangkan oleh Barat adalah bangunan ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik dan individualistic sehingga memunculkan dualisme menurut pandangan hidup (*worldview*) dan nilai-nilai kebudayaan serta peradaban Barat. Menurut al-Attas, dualisme tidak mungkin dapat disatukan karena dilahirkan dari ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin, dan teologi yang saling bertentangan (Ahsan et al., 2013).

Ilmu Pengetahuan Barat tidak diformulasikan di atas Kebenaran dan realitas wahyu dan keyakinan, tetapi dibangun berdasarkan tradisi budaya Barat yang ditopang oleh kebenaran filosofis yang bersumber pada spekulasi dan perenungan-perenungan, terlebih lagi yang berkaitan dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia (*antropomorfisme*), sebagai makhluk fisik dan sekaligus sebagaimakhluk rasional. Pemikiran filsafat tidak akan membuahkan hasil sebuah keyakinan seperti halnya yang didapat dari pengetahuan wahyu yang dipahami dan dipraktikkan dalam Islam. Oleh sebab itu, Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang melandasi pandangan hidup (*worldview*) dan mengarahkan kepada kehidupan Barat menjadi tergantung pada peninjauan (*review*) dan perubahan (*change*) yang tetap (Al-Attas, 1979).

Islamisasi Sains

Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang di gagas oleh al-Attas atau tokoh lainnya menemukan relevansinya dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia. Menurut Abudin Nata, geliat Islamisasi di Indonesia baru terjadi pada tahun 2000-an (Nata, 2019).

Dari sisi pelaksanaannya adalah para pembaharu Islam baik dari kelompok akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam maupun Perguruan Tinggi Umum dan ada juga intelektual Muslim dari kalangan non Perguruan Tinggi. Beberapa tokoh intelektual Muslim yang menggagas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia diantaranya Mulyadhi Kartanegara. Ia menyatakan bahwa ilmuwan Muslim harus percaya bahwa sumber pengetahuan adalah Allah, Tuhan yang Maha Benar (Al-Haqq) atau, dengan kata lain The Ultimate Reality (Kartanegara, 2005, p. 34).

Demikian, para ilmuwan Muslim sepakat bahwa sumber pengetahuan (atau lebih tepatnya sumber asli atau sumber terakhir dari pengetahuan) adalah Allah SWT. sendiri, Maha Benar. Jika dimaknai pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya terdapat kesatuan filosofis, terutama dalam dimensi ontologis dan aksiologis. Oleh karena itu, kesatuan ini mendorong pencarian konstruksi ilmu yang ideal yang menyatu dengan agama atau ilmu berbasis agama. Wajar jika al-Faruqi menegaskan bahwa baik ilmu agama maupun ilmu umum sebenarnya mempelajari 'ayat-ayat Allah', di mana yang pertama mempelajari qawliya (norma/hukum), sedangkan yang kedua mempelajari kawliya (alam semesta/alam) ayat (Khozin & Umiarso, 2019).

Konsep Jaring Laba-laba Abdullah ini diilustrasikan dalam bentuk lima lingkaran. Lingkaran pertama, bagian tengah lingkaran terdapat al-Qur'an, hadis, bahasa, dan metodologi sebagai dasar dan landasan untuk mengintegrasikan ilmu. Lingkaran kedua, adanya dorongan al-Qur'an agar manusia melakukan pengkajian secara mendalam terhadap agama, sehingga muncullah rumpun ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib al-Attas kalam dan ilmu-ilmu agama lainnya yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis dengan menggunakan metode bayani. Dengan munculnya ilmu agama ini, perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya dapat diamalkan dengan baik (Siregar, 2014).

Ilmu ini sangat bermanfaat bagi manusia untuk menafsirkan perintah perintah Allah yang terdapat dalam al-Qur'an sehingga manusia mampu untuk berkomunikasi, mendekatkan diri dan mencintai Allah SWT (Khozin & Umiarso, 2019). Intelektual Muslim Indonesia lainnya yang menggagas Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Imam Suprayogo. Ia melakukan koneksi-integrasi ilmu pengetahuan dengan diberi nama Metafora Pohon Ilmu (Nata, 2019). Suprayogo mengilustrasikan bahwa ilmu tersebut laksana sebuah pohon yang tumbuh subur, kuat, rindang, dan berbuah sehat dan segar. Ia gunakan perumpamaan akar yang kokoh menghunjam ke bumi tersebut sebagai gambaran ilmu alat yang harus dikuasai secara baik oleh setiap mahasiswa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, logika, pengantar ilmu alam, dan ilmu sosial (Darwis & Rantika, 2018).

Sementara batang pohon yang kuat digambarkan sebagai lambang pengkajian ilmu dari pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, hadis, pemikiran Islam, sejarah Nabi, dan sejarah Islam. Sementara beberapa ilmu pada umumnya digambarkan sebagai dahan yang cukup Muhibuddin banyak jumlahnya yang mempunyai beberapa cabang seperti

ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora. Dari metafora pohon ilmu ini, Suprayogo memadukan ilmu dan agama melalui pengembangan kurikulum yang sumber ilmu pengetahuan yang sesungguhnya adalah teks al-Qur'an, baik pada tingkatan teori pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam tingkatan praktek keagamaan, yang seharusnya dilahirkan di dalam dunia kampus Islam yang menyatu pada semua fakultas. Disinilah perlunya epistemologi penafsiran teks al-Qur'an dikembangkan dan dapat berintegrasi dengan ilmu pengetahuan (Khozin & Umiarso, 2019).

Menurut Suprayogo, Ketika lahir persoalan-persoalan akademik, maka yang harus dilakukan pertama kali adalah melihat pada teks al-Qur'an dan hadis tentang masalah tersebut. Karena al-Qur'an bersifat universal, yang isinya hal-hal yang pokok (qauliyah) tidak langsung bicara teknis, maka perlu diimbangi dengan hasil eksperimen dan observasi pemikiran yang logis (kauniyyah). Dalam dunia pendidikan Islam al-Qur'an dan hadis adalah ayat-ayat qauliyyah, sementara ilmu alam, ilmu sosial, humaniora adalah ayat-ayat kauniyyah. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan atas dasar sumber ayat qauliyyah dan kauniyyah adalah gambaran sesungguhnya cara berpikir dunia pendidikan Islam. Inilah sesungguhnya gambaran model integrasi ilmu dan Islam dalam pandangan Suprayogo (Darwis & Rantika, 2018).

SIMPULAN

Syed Muhammad Naquib al Attas yang menawarkan beberapa konsep yaitu islamisasi ilmu sebagai proses dekonstruksiterhadap ilmu pengetahuan Barat dan merekonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam. Tawaran al-Attas selanjutnya adalah konsep pendidikanIslam yang membawa manusia pada nilai-nilai kemanusiaan yang sempurna, yaitu manusiayang menyadari akan posisinya sebagai manusia individu sekaligus manusia yang sadarkan hubungannya dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Sementara respon tokoh pembaharu Islam Indonesia terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu konsep integrasi ilmu pengetahuan dan tidak mengikuti teori Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi.

Konsep integrasi yang dikembangkan oleh para tokoh intelektual Muslim Indonesia ini justru lebih condong pada konsep gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang dibawa oleh tokoh pembaharu Islam yang lahir pada abad ke-19. Oleh karena itu, gagasan integrasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh para intelektual Muslim Indonesia tersebut tidak ada kaitannya dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Para intelektual Muslim Indonesia tidak hanya menawarkan teori gerakan integrasi ilmu semata, tetapi juga aplikasinya. Upaya tersebut sudah mempersembahkan dampak yang jelas dalam melahirkan kehidupan beragama yangmodern, yaitu kehidupan beragama diperuntukkan bagi kemajuan masyarakat, memberikan pencerahan melalui kegiatan reinterpretasi, reaktualisasi, transformasi, dan menggagas keilmuan interdisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, M. B. (2023). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas. J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam, 7(2), 107-122.

- Sholeh, S. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 209-221.
- Abbas. (2015). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Shautut Tarbiyah*, 21(1), 30-39.
- Ahsan, M. A., Shahed, A. K. M., & Ahmad, A. (2013). Islamization of Knowledge: An Agenda for Muslim Intellectuals. *Global Journal of Management and Business Research Administration and Management*, 13(10), 1-11.
- Al-Attas, S. M. al-N. (1979). *Aims and Objectives Of Islamic Education*. King Abdulaziz University.
- Amin, M. (2015). Konsep Ilmu Pengetahuan Mulyadhi Kartanegara: Kritik terhadap Sains Positivistik. UIN Alauddin Makassar.
- Athar, M. (2019). Bukti Kebenaran Al-Qur'an Dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu ...*, 17(1), 83-111. <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/204>
- Azmi, F., & Nadia, M. (2022). Islamization of Knowledge. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 19-30. <https://doi.org/10.35632/ajiss.v28i3.335>
- Bahrudin. (2013). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 64-74.
- Bistara, R. (2021). Gerakan Pencerahan (Aufklärung) dalam Islam: Menguak Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib al-Attas. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(1), 1-14. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2629>
- Darwis, M., & Rantika, M. (2018). Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo. *Fitra*, 4(1), 1-11.
- Furlow, C. A. (1996). The Islamization of knowledge: Philosophy, legitimation, and politics. *Social Epistemology*, 10(3-4), 259-271. <https://doi.org/10.1080/02691729608578818>
- Garwan, M. S. (2019). Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu*